



ISSN: 2089-4023

PELITAMODEL

JURNAL ILMIAH TAMAN KANAK-KANAK

Peningkatkan Kreativitas Anak Kelompok B2 Di TK ABA Kalibulus Ngemplak Melalui Media Permainan Warna

Eka Indarti

Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran yang Kreatif dan Inovatif Di TK.

Siti Aniroh

Alat Peraga Edukatif Tiga Dimensi Rumah Kreatif Sebagai Sarana Bermain dan Belajar di Taman Kanak-Kanak

Tri Hartatik

Pendidikan Karakter Anak Prasekolah Melalui Bermain Karawitan Jawa,

Budi Raharja

Penumbuhan Moral dan Nilai-Nilai Agama Melalui Metode Bercerita di TK al-Islam Tambakbayan

Sri Mulyani

Mengenalkan Huruf-Huruf Pada Anak Taman Kanak-Kanak Dengan Permainan Lari dan Jepitlah Hurufnya.

Sri Widayani

Sundarti, Permainan Kartu Huruf Sebagai Media Belajar Membaca Anak Kemampuan Membilang Anak Melalui Permainan Dakon

Wiranto

Aplikasi Permainan Pohon Hitung dalam Pembelajaran Matematika Awal di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Sleman

Siti Aminah

Upaya Meningkatkan Kemampuan Dasar Fisik Motorik Dengan Media Kertas Di TK Aisyah Bleber, Sumberharjo

Partinem

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PRASEKOLAH MELALUI BERMAIN KARAWITAN JAWA

Budi Raharja
ISI Yogyakarta
budi_raharja@hotmail.com

Abstract

This article created for discussing the contribution of integrated kindergarten teaching learning model to build children's characteristic. The model of children gamelan playing intergrated with the kindergarten teaching learning and also use to introducing the Javanese etiquette, letter identification and reading practice, increasing children achievement and understanding mathematics concept. The children are introduced to Javanese sitting technique when they play gamelan, teacher's strategy for introducing letter and spelling it, Javanese children song is used to accompany children learn, some of mathematic is visualized by gamelan tones. As the result, children have knowledge and skill to play Javanese tradition arts and quality process together with their achievement are improving. Children can play some of gending, distinguish the slendro scale with the pelog scale, follow the gamelan rhythm, and others like that; sound of gamelan which create the vibrant learning environment, encourage children to identify letters and spelling, improve children's ability to working together and their creativity, foster the children tolerance to other with their sense of patriotism, and increase the children achievement

Kata Kunci: *pembangunan karakter, gamelan anak, perubahan dan efektifitas*

A. Pendahuluan

Dampak globalisasi telah kita rasakan dalam seluruh kehidupan sehari-hari. Hal itu terjadi karena pada saat ini setiap saat kita berhadapan langsung dengan barang, informasi, perilaku, ideologi, maupun aspek kehidupan lain yang berasal dari luar negeri dan dalam negeri. Setiap orang dapat melihat, merasakan,

maupun menggunakan barang-barang tersebut untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan segala sesuatu yang berasal dari luar negeri sebagian besar lebih menarik dan lebih bermanfaat langsung dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari sehingga pilihan sebagian besar masyarakat kita lebih banyak memilih ke barang impor dibanding milik sendiri.

Kehadiran barang asing ke negeri kita mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positifnya kita dapat menggunakan barang tersebut untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan ini dengan cepat. Kehadiran komputer dapat membantu menghitung barang yang dijual berikut keuntungan dengan cepat, dapat digunakan sebagai alat komunikasi jarak jauh dengan cepat, mengumpulkan data dengan cepat, dan lain sebagainya. Di sisi lain ada juga barang-barang impor tersebut tidak menguntungkan bagi kelangsungan hidup bernegara masyarakat Indonesia; misalnya kebiasaan mengkonsumsi narkoba, menggunakan pakaian mini, penggunaan *play station* kelewat batas, menirukan kebiasaan yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia telah membuat sebagian orang kehilangan sifat gotong royong, *tepa selira*, maupun sifat lalin sebagai identitas bangsa Indonesia.

Hal itu terjadi dalam seluruh lapisan masyarakat kita. Misalnya dari tayangan televisi, berita dari koran, maupun melihat kejadian langsung kita dapat mengetahui bahwa koruptor yang mengambil uang negara karena kehilangan sifat *tepa selira*, pemuda yang lebih menyukai menggunakan busana mini dibanding busana yang menutup aurat karena telah kehilangan kepercayaan diri menggunakan pakaian sopan, anak-anak sekolah tidak lagi menghormati gurunya karena kehilangan rasa hormat kepada orang tua, dan bahkan ada juga anak usia prasekolah yang lebih mengenal kebiasaan orang dewasa (menyanyikan lagu-lagu orang dewasa) akibat tayangan televisi. Hal ini diperparah, untuk kasus yang terakhir, dengan tidak adanya kesadaran sebagian besar guru akan dampak psikologis perkembangan anak.

Peristiwa yang mengkhawatirkan tersebut telah ditangkap pemerintah dengan menindaklanjuti mengadakan pendidikan karakter bangsa melalui berbagai jalur pendidikan. Wacana pendidikan karakter pada saat ini telah dibicarakan dan bahkan sebagian telah melaksanakannya. Dukungan terhadap hal tersebut, termasuk penerbitan jurnal tentang pendidikan karakter, telah diwacanakan atau bahkan telah dimulai. Untuk mendukung hal tersebut, penulis ingin berbagi pengalamannya mengajar gamelan anak di Taman Kanak-kanak

semoga dapat menjadi rangsang awal guru-guru dalam merancang model pendidikan karakter bagi anak didiknya di berbagai jenjang pendidikan sekaligus mengembangkan seni tradisional kita.

Artikel ini membahas pendidikan karakter melalui karawitan Jawa pada anak usia prasekolah. Pembahasannya akan mencakup pendidikan karakter itu sendiri dan alasan menggunakan karawitan Jawa untuk pendidikan tersebut, strategi yang diambil untuk keperluan tersebut, bentuk pembelajarannya, dan manfaatnya. Tujuannya adalah ingin mengetahui aspek-aspek apa saja yang dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran terpadu tersebut.

B. Metode

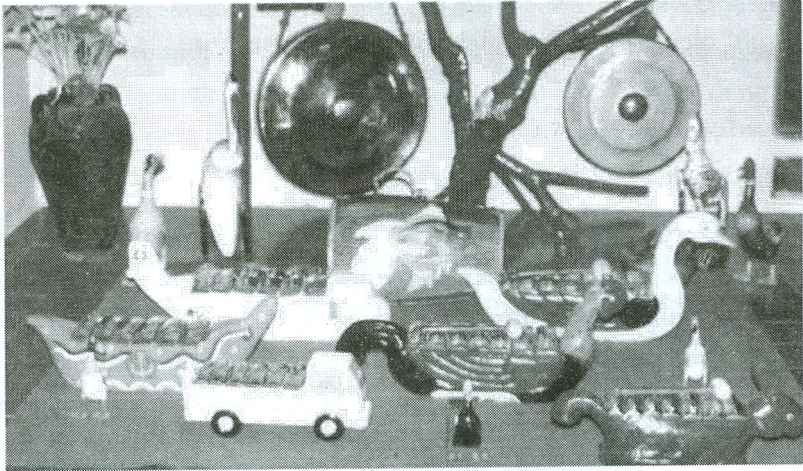
1. Gamelan Anak

Di Yogyakarta paling tidak terdapat dua macam gamelan anak. Pertama gamelan hasil rancangan penulis dan kedua hasil rancangan Suhirdjan. Keduanya berukuran kecil; perbedaannya gamelan hasil rancangan penulis rancakan gamelan dimodifikasi menjadi bentuk binatang dan kendaraan, sedangkan rancangan karya Suhirdjan berbentuk kotak. Jumlah ricikan gamelan Suhirdjan lebih banyak (slentem, demung, saron barung, saron penerus, bonang barung, bonang penerus, jenglong, kenong, kempul, dan gong) dibanding gamelan penulis (kendang, demung, saron barung, saron penerus, kenong, kempul, dan gong).

Alasan penulis merancang gamelan tersebut adalah sebagai berikut. Tiga alasan perancangan gamelan tersebut, yaitu kondisi tubuh, kondisi kejiwaan, dan kemampuan anak tidak memungkinkan anak bermain gamelan orang dewasa. Kondisi tubuh anak usia prasekolah yang kecil tidak mungkin memainkan gamelan berukuran besar milik orang dewasa; tabuh gamelan orang dewasa terlalu besar dan terlalu berat sehingga anak mudah lelah, serta rancangan gamelan orang dewasa terlalu tinggi sehingga ketika memainkannya harus dengan berdiri.

Kondisi kejiwaan anak usia prasekolah belum mampu mengenali hal-hal yang abstrak. Mereka belum dapat menikmati ornamen gamelan orang dewasa yang dipenuhi ukiran; oleh karena itu dibuat rancangan gamelan berbentuk kendaraan (kapal terbang, mobil truk, perahu) dan binatang (angsa, kelinci, dan ayam). Tema-tema ini sangat dekat dengan kejiwaan mereka dan dijadikan tema-tema pembelajaran mereka. Rancangan bentuk kendaraan selanjutnya digunakan untuk bilah laras pelog, sedangkan rancangan bentuk binatang untuk laras slendro.

Untuk nadanya, nada terendah (nada 1, ji) berfrekuensi sekitar 440 Hertz; lebih rendah dibanding nada gamelan Jawa untuk orang dewasa; sedangkan ansambel yang cocok untuk anak usia prasekolah adalah ansambel alat musik yang cara menabuhnya menggunakan satu tangan. Ansambel tersebut adalah kendang kalih, demung, saron, dan saron penerus, kenong, kempul, dan gong. Gamelan ini digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler di TK Pertiwi III Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta.



Gamelan Anak Rancangan Budi Raharja

Untuk gamelan rancangan Suhirdjan adalah sebagai berikut. Ukuran gamelan tersebut kecil 2 (dua) hingga 3 (tiga) sentimeter lebih kecil dibanding gamelan rancangan penulis, akan tetapi jumlah ricikan yang digunakan lebih banyak. Sebagai gambaran disampaikan perbandingan panjang bilah demung, saron barung, dan saron penerus antara gamelan rancangan penulis dengan gamelan rancangan Suhirdjan.

**Perbandingan Ukuran Bilah Demung, Saron Barung, dan Saron Penerus
Gamelan Rancangan Suhirdjan dan Rancangan Budi Raharja**

Ricikan	Budi R	Suhirdjan
Demung	25 cm	22 cm
Saron Barung	21,4 cm	19,25 cm
Saron Penerus	17,2 cm	14,50 cm

Adapun gamelan tersebut terdiri dari (Koapaha, 2012: 73-90) slentem, demung, saron barung, saron penerus, bonang barung, bonang penerus, jenglong, ketuk, kenong, kempul, dan gong. Bentuk rancangan gamelan Suhirdjan kotak empat persegi panjang; rancangan slentem, bonang barung, bonang penerus, jenglong, kenong, kempul, dan gong menggunakan resonator bulat panjang (bambung), sedangkan ricikan demung, saron barung, dan saron penerus menggunakan resonator lubang besar.

Di Yogyakarta gamelan Suhirdjan digunakan sebagai media pembelajaran di Sekolah Internasional Olifant, Jalan Cenderawasih 4 A-B, Demangan Baru, Yogyakarta. Gamelan tersebut diletakkan pada "Traditional Music Corner of Olifant School".



Gamelan Anak Rancangan Suhirdjan

Perangkat gamelan Suhirdjan menyesuaikan pesanan, jumlah dan jenis ricikan mengikuti pemesan. Contoh seperangkat gamelan yang dipesan orang Belanda terdiri dari demung 3 rancak, saron 6 rancak; sedangkan ricikan yang lain bonang barung, bonang penerus, slentem, slentho, kenong renteng, kempul renteng, dan gong masing-masing satu rancak. Untuk kendang menggunakan kendang ketipung dan rebana (pengganti kendang ageng). Jumlah ricikan balungan banyak (demung 3 dan saron abrung 6) dimaksudkan agar dapat menampung pemain banyak; sedangkan ricikan jenglong atas permintaan pembeli yang difungsi sebagai bonang penembung. Ricikan ini terinspirasi pengalaman pembeli ketika belajar gamelan Sunda.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah (Kemendiknas, 2011: 4) upaya mengem-bangkan dan menanamkan nilai-nilai yang mendasari pembentukan kepribadian, sikap, dan tindakan yang sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. Terdapat 18 indikator (Kemendiknas, 2010: 9-10) yang telah dirumuskan dalam pendidikan karakter, yaitu (1). Religius, melaksanakan ajaran agama dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, (2) Jujur, perkataan, tindakan, dan pekerjaan dapat dipercaya, (3) Toleransi, menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain, (4) Disiplin, tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan, (5) Kerja keras, bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, (6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru, (7) Mandiri, tidak tergantung orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, (8) Demokratis, menjunjung kesamaan hak dan kewajiban, (9) Rasa ingin tahu, selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar, (10) Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan demi kepentingan bangsa dan negara, (11) Cinta tanah air, kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, (12) Menghargai prestasi, berusaha menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan menghormati karya orang lain, (13) Bersahabat/komunikatif, senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain, (14) Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyenangkan dan menjadikan aman orang lain, (15) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu membaca berbagai bacaan yang berguna, (16). Peduli lingkungan, selalu mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan berusaha memperbaiki kerusakan alam, (17). Peduli sosial, selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, (18). Tanggung jawab, melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Y M E.

3. Gamelan Anak Sebagai Media Pembelajaran Terpadu

Pelaksanaan pendidikan karakter tidak dilakukan secara mandiri, akan tetapi diintegrasikan dengan materi dan proses belajar di TK. Karawitan Jawa memungkinkan hal tersebut, karena karawitan Jawa (khususnya dolanan Jawa) terdapat unsur bermain sehingga sangat cocok untuk penyampaian nilai sosial Jawa dengan menggunakan cara belajar sambil bermain, yaitu model pembela-jaran yang diterapkan di TK. Kedua karawitan Jawa mengandung unsur pendidikan budi pekerti khas Jawa, misalnya kerja sama atau gotong royong, saling menghormati,

dan lain sebagainya sehingga cocok untuk pendidikan karakter. Ketiga dalam karawitan Jawa terdapat beberapa tingkatan keterampilan sehingga dapat dipilih tingkat keterampilan yang sesuai dengan kemampuan anak usia prasekolah. Keempat dari hasil penelitian (Raharja, 2009: 139) dolanan anak lebih cocok untuk anak usia prasekolah di Yogyakarta dibanding lagu anak dan musik klasik (Barat).

4. Pengenalan Nilai Jawa

Melalui latihan bermain gamelan dapat dikenal adat/kebiasaan masyarakat Jawa. Sikap menabuh, bersila bagi anak laki-laki dan bertimpuh bagi anak perempuan, dijadikan materi pertama dalam latihan bermain gamelan; kemudian dilanjutkan dengan kerja sama antara ricikan yang satu dengan yang lain, selanjutnya materi sikap toleransi dengan mengajarkan volume tabuhan yang tidak keras tetapi disamakan dengan ricikan lain, dan sejenisnya. Guru dapat memberi tambahan informasi bahwa sikap duduk tersebut merupakan salah satu cara menghormat tamu atau orang penting. Dalam latihan kerja sama ini dapat digunakan materi gending gangasaran, hanya satu nada, sehingga fokus pembelajarannya difokuskan pada kerja sama atau tabuhan bergantian antara kenong – kempul – gong. Setelah kerja sama berhasil ditambah mengatur keras lirih suara masing-masing ricikan dengan cara guru memberi contoh langsung. Latihan ini dapat dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler.



**Anak-anak Sedang Duduk Bersila Sambil Nembang (Depan)
dan Timpuh Sambil Menabuh (Belakang)**

a. Pembelajaran Membaca

Setelah anak dapat memainkan gending instrumental, materi dapat ditambah vokal. Materi vokal dapat diintergrasikan dengan materi pembelajaran, misalnya latihan mengenali huruf dan mengeja dilagukan dengan lagu sederhana. Contoh kebiasaan menghafal huruf b, p, d dijadikan syair sebagai berikut: *angka siji duwe weteng batangane apa? Batangane b.* (Angka satu mempunyai perut jawabannya apa? Jawabannya b). *Angka siji duwe bathuk batangane apa? Batanganne p.* (Angka satu mempunyai dahi jawabannya apa? Jawabannya p.). *Angka siji duwe bokong batangane apa? Batangane d.* (Angka satu mempunyai pantat jawabannya apa? Jawabannya d.). Kemudian dilanjutkan dengan latihan mengeja: p karo a pa, p karo i pi, p karo u pu, p karo e pe, p karo o; papipupepo. Syair-syair tersebut diberi lagu sederhana yang memungkinkan dapat dilagukan anak. Latihan nembang ini pertama dilakukan secara bersama-sama dan kemudian diiringi gamelan dengan gending lancar.

Hal itu sesuai teori (Sugito, 2001: 4) bahwa tahapan belajar bahasa anak prasekolah dalam membaca adalah (1) belajar bunyi : a, i, u, e, dan o serta konsonan m, p, b, dan t. (2) menguasai satu kata (ibu, bapak, makan), (3) menguasai kosakata. Cara mengenali huruf dan mengeja tersebut (Compbell, 2001: 217) apabila dikelompokkan dalam sebuah melodi menjadi satu kelompok informasi yang mudah diingat. Melalui cara inilah diharapkan dapat meningkatkan ingatan anak akan materi belajar, karena segala sesuatu yang diucapkan dalam sebuah irama akan mudah diingat.

b. Pembelajaran Berbicara

Setelah anak menguasai sejumlah tembang dan gending, latihan dapat dilanjutkan dengan bermain sandiwara dengan iringan gamelan. Tema-tema dapat mengambil tema-tema pembelajaran, misalnya rekreasi, atau tema lainnya seperti berangkat sekolah, dan lain sebagainya.

Dalam latihan ini anak diberi peran dan disuruh menghafal teks percakapan. Contoh pada percakapan awal dari tema rekreasi.

- Nada : *wah wis jam wolu, sepure wis teka kanca-kanca kok durung teka* (wah sudah jam delapan, kereta apinya sudah datang teman-teman belum pada datang)
- Ade, Fitra, Sari : *mbak nada, sepure wis teka durung* (mbak nada, kereta apinya sudah datang belum?)
- Nada : *uwis, lha kawe.* (sudah, itu ...) dan seterusnya.

Adegan dilanjutkan dengan naik kereta. Anak berjalan diiringi dengan gending “Numpak Sepur” hingga sampai tujuan. Kemudian dilanjutkan dengan dialog lagi. Begitu seterusnya hingga selesai.



Adegan Numpak Sepur Tema Rekreasi

c. Peningkatan Prestasi Anak

Selain latihan bermain gamelan, karawitan Jawa juga dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi anak. Musik, termasuk di dalamnya karawitan Jawa, (Compbell, 2001: 54) membantu anak menggerakkan tubuhnya, menghimpun pengetahuan, mengekspresikan diri secara fisik, dan mengoptimalkan hasil belajar. Pemanfaatan semacam ini belum banyak dilakukan di Indonesia; namun banyak penelitian menunjukkan hal tersebut, misalnya (Haide, 2010) siswa yang pernah mengikuti latihan piano atau latihan vokal selama 9 bulan, IQnya lebih tinggi kira-kira 3 % dibanding mereka yang belum mengikuti latihan piano, (Rahmawati, 2001: 86-89) anak yang sebelum mengikuti tes mendengarkan musik klasik selama 10 hingga 20 menit dapat meningkatkan prestasinya antara 8 hingga 9 angka pada tes IQ.

Dengan berpegang pada teori tersebut penulis telah membanding pengaruh dolanan anak, lagu anak, dan musik klasik pada prestasi belajar anak TK di Sinduadi. Dolanan anak yang bernada pentatonik, lagu anak yang bernada diatonik, dan musik klasik karya Mozart diperdengarkan pada waktu belajar

sebagai pembiasaan selama satu bulan dan setelah itu diambil datanya dengan cara diadakan tes tiga kali dengan iringan tiga lagu tersebut dengan menggunakan soal sejenis atau sama tingkat kesulitannya. Data tersebut kemudian di olah. Hal ini perlu dicoba bagi siapa saja yang menginginkan peningkatan kualitas pembelajaran dan peningkatan kualitas hasil belajar anak didiknya.

d. Belajar Konsep Matematika

Selain model di atas kita perlu juga mengadopsi usulan Widia Pratiwi tentang pembelajaran terpadu musik untuk pemahaman konsep bilangan. Temanya Usulannya (Pekerti, 200: 7) adalah pemahaman konsep bilangan, khususnya perbedaan jumlah. Tujuannya agar siswa memahami konsep ukuran panjang dan pendek, konsep ukuran panjang benda, dan konsep durasi bunyi panjang dan pendek musik. Strategi yang digunakan adalah peserta didik disuruh menyusun batang-batang kayu yang masing-masing panjangnya 10 cm dengan susunan sela-sela bidang (----) atau menghubungkan beberapa batang kayu (_____). Setelah batang kayu tersusun, murid diminta menyuarakannya dengan ucapan ta, ta, ta, ta, atau. taaaaaaa. Pada pengembangan selanjutnya murid dapat mengubah garis-garis tersebut dengan notasi musik. Model tersebut dapat diterapkan pada gamelan dengan mengganti nada-nada musik dengan nada gamelan Jawa.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Dampak Pembelajaran Terpadu

Dari hasil pengamatan selama latihan dan setelah latihan diperoleh dampak perubahan tingkah laku anak sebagai berikut.

a. Memupuk Rasa Cinta Tanah Air

Rasa cinta tanah air anak ditunjukkan oleh keinginan menampilkan seni teradisional mereka di depan umum. Anak-anak bersemangat dalam pentas drama yang ditandai dengan selalu menanyakan kapan pentas kepada gurunya. Pada waktu pentas mereka juga sangat menikmati, misalnya ketika pentas pada hari Anak Nasional di rumah dinas Bupati Sleman, mereka tampil dengan percaya diri dan senang. Hal ini menunjukkan bahwa mereka senang dengan kesenian sendiri dan mereka dapat mementaskannya. Mereka juga senang memainkan gamelan yang ditandai dengan cerita dari beberapa orang tua bahwa anaknya selalu kurang tidur sehari menjelang pentas, karena selalu mengingat-ingat atau menantikan saat pentas. Setelah pentas beberapa anak

juga bercerita dengan teman, orang tua, saudara, maupun tetangga dengan bangga.

b. Mendorong Anak Gemar Membaca

Rasa ingin tahu anak juga muncul setelah belajar mengenali huruf dan mengeja yang ditembangkan dengan gamelan. Peristiwa itu terjadi di Taman Kanak-kanak Pertiwi III Sinduadi. Beberapa anak setelah diajar guru dengan melagukan cara menghafal huruf dan cara mengeja, pada waktu istirahat mereka mencari huruf-huruf yang diajarkan tersebut dalam buku latihan membaca bersama-sama. Waktu istirahatnya diisi dengan kegiatan latihan membaca dan mereka bergerombol mencari bersama-sama temannya.

c. Mendorong Anak Bekerja Sama

Kegiatan bermain gamelan adalah sebuah kegiatan yang hanya dapat dikerjakan secara kelompok. Pembentukan sikap gotong royong secara tidak disadari terjadi ketika anak bermain gamelan tanpa bimbingan guru. Pada saat istirahat anak bermain gamelan (demung, saron, dan saron penerus) yang diletakkan di tempat bermain anak dengan mengulangi lagu-lagu yang telah diberikan dengan cara menabuh bersama-sama tiga instrumen (demung, saron, dan saron penerus). Dalam latihan tersebut ada anak yang belum bisa menabuh dengan benar dan ada seorang dari mereka yang sudah hafal menuntun mereka dengan sabar. Dalam menuntun ini tidak jarang tangan temannya itu dipegang, kemudian ditunjukkan bilah-bilah yang ditabuh sehingga terjadi sosialisasi yang sangat akrab. Inilah salah satu proses pembentukan rasa gotong royong yang terjadi dalam belajar gamelan.

d. Mendorong Anak Berpikir Kreatif

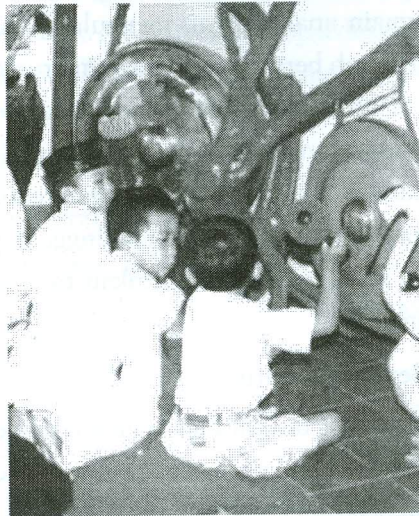
Mereka dapat membedakan tangga nada pelog dan slendro dengan cara merasakan tidak enak ketika memainkan lagu pada tangga nada yang tidak salah. Kasusya demikian, dalam pelatihan tersebut ada lagu ABC laras slendro; akan tetapi pada saat istirahat anak-anak memainkannya dalam instrumen berlaras pelog, karena instrumen yang tersedia hanya itu. Setelah menabuh sebagian lagu, tiba-tiba berhenti dan mengatakan *wah ora penak* (wah tidak enak). Setelah berhenti sejenak mereka mengulang kembali dan merasakan hal yang sama. Akhirnya mereka memainkan lagu laras pelog, yaitu gending baris rampak, laras pelog patet barang. Hal ini membuktikan bahwa anak sudah dapat

merasakan tangga nada gamelan Jawa dan kemampuan tersebut digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan kreatif.

e. Memupuk Toleransi

Salah satu contoh dampak latihan karawitan Jawa yang lain adalah membentuk rasa toleransi. Hal ini terjadi di TK ABA Pringwulung. Inul Hidayati, salah satu guru TK tersebut, mengatakan bahwa telah terjadi perubahan sikap anak didiknya. Ferdinan yang semula nakal, sering mengganggu teman, setelah mendapat latihan tidak lagi mengganggu temannya. Aspek kerja sama dalam bermain gamelan diduga menjadi faktor yang mengakibatkan Fredinan tidak lagi nakal.

Selain itu dalam bermain gamelan juga terjadi pembentukan perilaku tenggang rasa. Sikap ini terbentuk ketika mereka menanti giliran menabuh. Beberapa anak harus menunggu karena jumlah instrumennya terbatas. Anak yang menunggu giliran menanti sambil memperhatikan temannya bermain dan peristiwa tersebut telah diabadikan penulis.



Salah Seorang Anak Sedang Menunggu Giliran Menabuh Kempul

f. Mendorong Anak Berprestai

Penulis telah melakukan penelitian tengen hal tersebut (Raharja, 2009: 139) dan hasilnya anak yang belajar dengan mendengarkan dolanan Jawa prestasi lebih baik dibanding lagu anak atau musik klasik Barat. Dengan iringan dolanan Jawa anak lebih nyaman, artinya mereka bekerja sambil

mengikuti ritme musik atau mengikuti tembang yang digunakan sebagai iringan tersebut. Suasana kelas juga lebih tenang, tidak ada anak yang mengganggu temannya, mereka duduk di tempat masing-masing. Penelitian tersebut dilakukan di tiga TK yang berada di wilayah Sinduadi sehingga dimungkinkan akan terjadi hal yang sama ketika dilakukan di TK di wilayah Sleman, karena masih dalam wilayah kebudayaan yang sama.

D. Simpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama gamelan Jawa dapat digunakan sebagai salah satu sarana pendidikan karakter anak usia prasekolah. Dari model-model pembelajaran yang telah dicoba, beberapa kegiatan telah menunjukkan dampaknya pada perubahan perilaku anak, misalnya mendorong peserta didik gemar membaca, mendorong anak bersikap kreatif, mendorong anak berpretasi lebih baik, meningkatkan rasa cinta tanah air, memupuk rasa toleransi, dan memupuk rasa patriotisme anak.

Daftar Pustaka

- Compbell, Campbell (Alex Tri Kantjono Widodo, penterjemah). 2001. *Efek Mozart Bagi Anak-anak, Meningkatkan Daya Pikir, Kesehatan, dan Kreativitas Anak Melalui Musik*, P T Gramedia, Jakarta.
- Haide, Zhao. 2010. *Pengaruh Musik Terhadap Kecerdasan Anak* (online), <http://erabaru.net/iptek/83-teka-teki/19568-pengaruh-musik-sangat-besar-terhadap-mental-dan-kecerdasan-anak-anak>
- Koapaha, Verita Shalavita. 2012. *Gamelan Untuk Anak Usia Taman Kanak-kanak Versi Suhirdjan Ditinjau dari Aspek Organologi*. Yogyakarta: Program S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Pekerti, Widia. 2000. *Pembelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Terpadu Musik dan Matematika*. Makalah disajikan dalam Seminar Strategi Pendidikan Musik di Perguruan Tinggi Seni. Kerjasama FSP ISI Yogyakarta – The Japan Foundation Yogyakarta.
- Raharja, Budi. 2004. *Pembelajaran Musik Terpadu: Pengamatan Peran Gamelan dalam Pembentukan Perilaku dan Pengembangan Kemampuan dasar anak Usia Prasekolah*. Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan, November 2004, Th. XXIII, No. 3: 385-403.

- Raharja, Budi. 2009. *Efek Musik terhadap Prestasi Anak Usia Prasekolah: Studi Komparasi Lagu Anak, Dolanan Jawa, dan Musik Klasik*. Cakrawala Pendidikan, No. 2, Th. XXVIII: 132-144.
- Ortiz, John M. (Juni Prakoso, penerjemah) 2002. *Menumbuhkan Anak-anak yang Bahagia, Cerdas, dan Percayay Diri dengan Musik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugito. 2001 "Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah dan Beberapa Implikasi Pedagogis Bagi Pengembangannya", makalah disajikan pada seminar "Kesiapan Membaca (*reading Readliness*) Anak Usia Taman Kanak-kanak, Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini, 10 Nopember 2001.
- Panduan Penyelenggaraan Pelatihan Pendidikan Karakter. Kemendiknas, Puslitbank Pusat Kurikulum. 2011. (online) <http://search.sweetim.com/search.asp?q=PANDUAN+PENYELENGGARAAN+PELATIHAN+PENDIDIKAN+KARAKTER&ln=en&src=10&sf=0>
- Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kemendiknas, Puslitbank Pusat Kurikulum. 2010. (online) Error! Hyperlink reference not valid..
- Rahmawati, Shinta (editor) 2001. *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.